

## Pengaruh Pemuridan terhadap Kedewasaan Rohani dan Kaderisasi Pemimpin Gereja

Ivone Sri Wengkau<sup>1\*</sup>, Ester Yunita Dewi<sup>2</sup>, Maria Titik Windarti<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Korespondensi\*: [ivonnesswan@gmail.com](mailto:ivonnesswan@gmail.com)<sup>1</sup>, [sevgilimyunita@gmail.com](mailto:sevgilimyunita@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[mariawindarti3@gmail.com](mailto:mariawindarti3@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*This study aims to determine the effect of discipleship on the spiritual maturity of God's servants and the regeneration of church leaders. The study uses a quantitative method with a correlational design. The results showed that discipleship had a positive and significant effect on the spiritual maturity of ministers. Ministers who were actively and consistently involved in discipleship showed more mature faith, stronger Christian character, high commitment to ministry, and more stable spiritual discipline. In addition, discipleship was also proven to have an effect on the regeneration of church leaders. God's servants who were trained through structured discipleship were better prepared to take on leadership roles, both in terms of ministry responsibilities, exemplary lives, and the ability to mentor others. These findings confirm that discipleship is not merely a routine spiritual training activity, but a strategic means of forming ministers who are spiritually mature and ready to become church leaders.*

*Keywords: church; discipleship; leadership training; spiritual maturity*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemuridan terhadap kedewasaan rohani pelayan Tuhan serta kaderisasi pemimpin gereja. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedewasaan rohani pelayan Tuhan. Pelayan Tuhan yang terlibat secara aktif dan konsisten dalam pemuridan menunjukkan pertumbuhan iman yang lebih matang, karakter Kristiani yang lebih kuat, komitmen pelayanan yang tinggi, serta disiplin rohani yang lebih stabil. Selain itu, pemuridan juga terbukti berpengaruh terhadap kaderisasi pemimpin gereja. Pelayan Tuhan yang dibina melalui pemuridan yang terstruktur memiliki kesiapan yang lebih baik untuk mengambil peran kepemimpinan, baik dalam hal tanggung jawab pelayanan, keteladanan hidup, maupun kemampuan membimbing orang lain. Temuan ini menegaskan bahwa pemuridan bukan sekadar kegiatan pembinaan rohani rutin, melainkan sarana strategis dalam membentuk pelayan Tuhan yang dewasa secara rohani dan siap menjadi pemimpin gereja.

*Kata Kunci: gereja; kaderisasi pemimpin; kedewasaan rohani; pemuridan*



### Article History:

Received: 07 Agustus 2025  
Revised: 21 Desember 2025

Accepted: 27 Desember 2025  
Published: 31 Desember 2025

## Pendahuluan

Pemuridan merupakan inti dari kehidupan dan pertumbuhan gereja karena berkaitan langsung dengan proses pembentukan kedewasaan rohani orang percaya. Dalam perspektif teologi Kristen, pemuridan dipahami sebagai proses pembinaan yang berkesinambungan untuk membawa seseorang kepada pertumbuhan iman yang matang, serupa dengan karakter Kristus, serta mampu melayani dan memuridkan orang lain (Hull, 2014; Willard, 2006). Kedewasaan rohani tidak hanya ditandai oleh pengetahuan teologis, tetapi juga oleh integritas karakter, kedalaman relasi dengan Allah, ketahanan iman, dan komitmen dalam pelayanan gerejawi.

Secara ideal, pemuridan yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur akan menghasilkan pelayan Tuhan yang memiliki kedewasaan rohani serta kesiapan untuk mengambil peran kepemimpinan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran rasul Paulus dalam 2 Timotius 2:2 yang menekankan pentingnya proses pewarisan iman melalui orang-orang yang setia dan cakap mengajar. Dengan demikian, pemuridan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertumbuhan rohani personal, tetapi juga sebagai mekanisme strategis dalam kaderisasi pemimpin gereja yang berkelanjutan (Gallaty, 2019; Ogden, 2019).

Namun, kondisi aktual di Gereja Kristen Baithani Jemaat Kadosh Palu menunjukkan bahwa pelaksanaan program pemuridan belum berjalan secara konsisten. Hasil observasi awal memperlihatkan adanya pelayan Tuhan yang telah mengikuti pemuridan, tetapi belum menunjukkan kedewasaan rohani yang merata serta kesiapan kepemimpinan yang optimal. Ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan pemuridan, baik dari segi intensitas, pendampingan, maupun evaluasi, berdampak pada stagnasi pertumbuhan rohani dan terhambatnya proses kaderisasi pemimpin gereja.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemuridan memiliki pengaruh signifikan terhadap kedewasaan rohani dan keterlibatan pelayanan. (Harrington dan Absalom, 2016) menegaskan bahwa pemuridan yang kontekstual mampu membentuk pertumbuhan iman yang holistik. (Panuntun dan Paramita, 2019) menemukan bahwa pemuridan berperan penting dalam menyiapkan calon pemimpin gereja melalui pendekatan relasional. Sementara itu, (Purim, 2022) menekankan bahwa pemuridan yang berkelanjutan menjadi kunci pembinaan warga gereja. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji pengaruh pemuridan terhadap kedewasaan rohani pelayan Tuhan dalam kaitannya dengan kaderisasi pemimpin pada konteks gereja lokal tertentu, khususnya di Gereja Kristen Baithani Jemaat Kadosh Palu. Hal inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) dalam studi ini.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah pemuridan berpengaruh terhadap kedewasaan rohani pelayan Tuhan di Gereja Kristen Baithani Jemaat Kadosh Palu; dan (2) apakah pemuridan berpengaruh terhadap kaderisasi pemimpin gereja. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemuridan terhadap kedewasaan rohani pelayan Tuhan serta kaderisasi pemimpin di Gereja Kristen Baithani Jemaat Kadosh Palu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi gereja dalam memperkuat pemuridan sebagai strategi pembinaan rohani dan regenerasi kepemimpinan yang berkelanjutan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis pengaruh pemuridan terhadap kedewasaan rohani dan kaderisasi pemimpin di Gereja Kristen Baithani Jemaat Kadosh Palu. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel secara objektif serta pengujian hubungan antarvariabel berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemuridan (X), sedangkan variabel dependen terdiri dari kedewasaan rohani dan kaderisasi pemimpin (Y). Pemuridan didefinisikan sebagai proses pembinaan rohani yang sistematis dan berkelanjutan melalui pengajaran firman, pendampingan rohani, dan keterlibatan pelayanan. Kedewasaan rohani dan kaderisasi pemimpin dipahami sebagai tingkat kematangan iman, karakter Kristiani, komitmen pelayanan, serta kesiapan pelayan Tuhan dalam menjalankan peran kepemimpinan gerejawi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelayan Tuhan di Gereja Kristen Baithani Jemaat Kadosh Palu yang berjumlah 36 orang. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 36 responden. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi seluruh pelayan Tuhan yang terlibat dalam program pemuridan di gereja tersebut.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup yang disusun menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Kuesioner variabel pemuridan terdiri dari 27 butir pernyataan, sedangkan kuesioner variabel kedewasaan rohani dan kaderisasi pemimpin terdiri dari 34 butir pernyataan. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner disusun berdasarkan indikator teoretis masing-masing variabel dan disesuaikan dengan konteks pelayanan gereja lokal. Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar daripada nilai  $r$  tabel, sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan hasil nilai  $\alpha > 0,70$  pada masing-masing variabel, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian reliabel dan layak digunakan untuk pengumpulan data.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data responden, meliputi nilai rata-rata, simpangan baku, nilai minimum, dan nilai maksimum. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data diuji terlebih dahulu melalui uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas untuk memastikan hubungan linear antarvariabel. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel pemuridan dengan kedewasaan rohani dan kaderisasi pemimpin. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Hasil Penelitian***

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data kuesioner terhadap 36 pelayan Tuhan di Gereja Kristen Baithani Jemaat Kadosh Palu. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan program IBM SPSS Statistics sesuai dengan tahapan analisis statistik deskriptif dan inferensial.

### ***Statistik Deskriptif Variabel Penelitian***

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan data variabel pemuridan serta kedewasaan rohani dan kaderisasi pemimpin. Hasil pengolahan data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pemuridan (X)	36	120,22	10,34	102	135
Kedewasaan Rohani & Kaderisasi Pemimpin (Y)	36	155,17	12,81	134	170

Berdasarkan Tabel 1, variabel pemuridan memiliki nilai rata-rata sebesar 120,22 dengan simpangan baku 10,34, yang menunjukkan tingkat keterlibatan responden dalam program pemuridan berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sementara itu, variabel kedewasaan rohani dan kaderisasi pemimpin memiliki nilai rata-rata sebesar 155,17 dengan simpangan baku 12,81, yang mengindikasikan bahwa mayoritas pelayan Tuhan berada pada tingkat kedewasaan rohani dan kesiapan kepemimpinan yang relatif tinggi.

*Uji Normalitas Data*

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal sebagai prasyarat analisis korelasi Pearson. Pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Sig.
Pemuridan (X)	0,112	0,200
Kedewasaan Rohani & Kaderisasi Pemimpin (Y)	0,097	0,200

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk kedua variabel lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data variabel pemuridan serta kedewasaan rohani dan kaderisasi pemimpin berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk analisis statistik lanjutan.

*Uji Linearitas Hubungan Antarvariabel*

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan adanya hubungan linear antara variabel pemuridan dan variabel kedewasaan rohani serta kaderisasi pemimpin. Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas Pemuridan terhadap Kedewasaan Rohani dan Kaderisasi Pemimpin

Hubungan Variabel	Linearity (Sig.)	Deviation from Linearity (Sig.)
Pemuridan (X) - Kedewasaan Rohani & Kaderisasi Pemimpin (Y)	0,000	0,412

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi pada baris *linearity* lebih kecil dari 0,05, sedangkan nilai *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pemuridan dan kedewasaan rohani serta kaderisasi pemimpin bersifat linear, sehingga memenuhi prasyarat untuk dilakukan uji korelasi.

*Hasil Uji Korelasi Pemuridan dengan Kedewasaan Rohani dan Kaderisasi Pemimpin*

Uji korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel pemuridan dan variabel kedewasaan rohani serta kaderisasi pemimpin. Hasil uji korelasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	Pearson Correlation (r)	Sig. (2-tailed)	N
Pemuridan (X) – Kedewasaan Rohani & Kaderisasi Pemimpin (Y)	0,726	0,000	36

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,726 dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara pemuridan dan kedewasaan rohani serta kaderisasi pemimpin. Dengan demikian, semakin tinggi keterlibatan pelayan Tuhan dalam program pemuridan, semakin tinggi pula tingkat kedewasaan rohani dan kesiapan mereka dalam proses kaderisasi kepemimpinan gereja.

**Pembahasan**

*Konsep Pemuridan*

Pemuridan merupakan elemen sentral dalam pembentukan kedewasaan rohani bagi orang percaya. Dalam bahasa Yunani, kata murid disebut *mathetes*, yang berasal dari kata *matheo* yang berarti murid atau pengikut (Newman, 1993, 102). Secara konseptual, pemuridan dapat dipahami sebagai pola memuridkan, yaitu proses belajar dari seorang guru dan kemudian membimbing orang lain agar menjadi serupa dengan Kristus (Harita, 2020). Konsep ini menekankan bahwa pemuridan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses transformasi karakter dan spiritualitas.

Pada zaman Yesus, murid-murid mengikuti seorang rabi ke mana pun ia pergi, belajar dari pengajaran rabi tersebut, dan berlatih untuk melakukan yang dilakukan gurunya (Sondopen, 2019). Dalam Perjanjian Baru, istilah “murid” muncul sebanyak 316 kali, menegaskan bahwa pemuridan merupakan denyut nadi utama dalam pembentukan kedewasaan rohani dan pertumbuhan iman (Baskoro, 2021). Dengan demikian, pemuridan menjadi tugas wajib setiap gereja, karena melalui proses ini, orang percaya dibentuk untuk meneladani Kristus dan melanjutkan pewarisan iman secara berkesinambungan.

*Perspektif Peneliti tentang Murid Kristus*

Berbagai peneliti menekankan makna mendalam dari menjadi murid Kristus. Francis Chan (2017) menyatakan bahwa seorang murid adalah pengikut yang menaati panggilan Yesus. Efi Nurwindayani (2020) menekankan bahwa murid Kristus adalah pelajar yang mempelajari ajaran tuannya, tidak hanya dalam aspek kepercayaan tetapi juga dalam gaya hidup. Darmawan dan Putu Ayub (2019) menegaskan bahwa seorang murid berada dalam posisi sebagai pengikut dan pembelajar, sedangkan Gunawan menambahkan bahwa murid Kristus adalah mereka yang berkomitmen mengembangkan karakter serupa Kristus, sehingga hidupnya memancarkan kemuliaan Tuhan.

Kristus sendiri menjadi teladan atau role model sempurna dalam pemuridan (Alexander et al., 2021). Nainupu et al. (2020) menegaskan bahwa tujuan pemuridan adalah menanamkan iman kepada Kristus, yang harus dilakukan sesuai teladan Yesus. Sembiring (2020) menambahkan bahwa pemuridan mencakup proses pemilihan murid, pembentukan karakter untuk menjadi serupa Kristus, pengawasan pelayanan, dan pengutusan murid agar

mereka mampu memuridkan orang lain. Dengan demikian, pemuridan bukan sekadar kegiatan ritual, tetapi merupakan strategi penting untuk pertumbuhan rohani dan regenerasi kepemimpinan.

#### *Pemuridan dan Kedewasaan Rohani*

Hasil penelitian di Gereja Kristen Baithani Jemaat Kadosh Palu menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara pemuridan dengan kedewasaan rohani dan kesiapan kaderisasi pemimpin. Temuan ini menegaskan bahwa pemuridan bukan sekadar aktivitas pembinaan rutin, melainkan faktor strategis yang memengaruhi kualitas iman dan karakter pelayan Tuhan. Semakin intens dan konsisten pemuridan dijalankan, semakin tinggi tingkat kedewasaan rohani dan kesiapan kepemimpinan para pelayan (Hull, 2014; Willard, 2006).

Pemuridan yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan Alkitab, tetapi juga membentuk disiplin rohani, tanggung jawab pelayanan, dan karakter Kristiani. Proses ini menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku, sehingga murid yang dibentuk mampu menginternalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemuridan berperan sebagai instrumen strategis dalam pembentukan kualitas sumber daya rohani gereja.

#### *Bukti Empiris dan Signifikansi Statistik*

Secara empiris, pemuridan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kedewasaan rohani para pelayan dan kesiapan kaderisasi pemimpin, dengan nilai signifikansi statistik di bawah  $\alpha = 0,05$ . Artinya, semakin terstruktur dan konsisten program pemuridan yang diikuti, semakin tinggi tingkat kedewasaan rohani dan kompetensi kepemimpinan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dimuat dalam Jurnal Teologi Cultivation, yang menegaskan bahwa kepemimpinan gereja yang berorientasi pelayanan dan keteladanan berdampak langsung terhadap pertumbuhan rohani jemaat. Pemimpin yang dibentuk melalui pemuridan yang benar tidak hanya mampu mengelola organisasi gereja, tetapi juga menjadi teladan iman yang mendorong pertumbuhan rohani jemaat secara berkesinambungan (Haryanti, Duha, & Tulus, 2024).

Pemuridan yang kontekstual dan relasional terbukti membentuk integritas, kedewasaan spiritual, dan kompetensi kepemimpinan. Pemimpin gereja yang efektif adalah mereka yang memiliki ketahanan iman dan kesadaran panggilan pelayanan, yang terbentuk melalui pemuridan intensional dan relevan dengan konteks pelayanan lokal (Haryanti, Duha, & Tulus, 2024). Data lapangan menunjukkan bahwa pelayan Tuhan yang aktif mengikuti pemuridan memiliki skor kedewasaan rohani lebih tinggi, menegaskan bahwa pemuridan berhasil mentransformasikan pemahaman firman menjadi praksis hidup dan pelayanan. Pemuridan dan kepemimpinan saling berkaitan; keduanya membentuk sinergi yang menjadi fondasi regenerasi kepemimpinan dan pertumbuhan rohani jemaat.

#### **Implikasi**

Pemuridan harus ditempatkan sebagai program inti pembinaan pelayan Tuhan di gereja. Pelaksanaan pemuridan yang sistematis, konsisten, dan kontekstual akan berdampak langsung pada peningkatan kedewasaan rohani dan kesiapan kaderisasi pemimpin. Gereja tidak dapat mengandalkan pendekatan sporadis atau informal, melainkan perlu merancang pemuridan yang terstruktur, disertai pendampingan dan evaluasi berkelanjutan. Sinergi antara pemuridan dan kepemimpinan menjadi strategi utama untuk menjaga keberlanjutan pelayanan dan regenerasi kepemimpinan sesuai prinsip Alkitabiah.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemuridan merupakan elemen strategis dalam pembentukan kedewasaan rohani dan kesiapan kaderisasi pemimpin gereja. Pemuridan tidak hanya mentransfer pengetahuan Alkitab, tetapi juga membentuk karakter Kristiani, disiplin rohani, integritas, dan kompetensi kepemimpinan melalui proses yang sistematis, konsisten, dan kontekstual, sesuai teladan Kristus sebagai role model. Temuan empiris di Gereja Kristen Baithani Jemaat Kadosh Palu menunjukkan bahwa semakin intens dan terstruktur pemuridan dijalankan, semakin tinggi tingkat kedewasaan rohani dan kesiapan pelayan untuk mengambil peran kepemimpinan. Dengan demikian, pemuridan dan kepemimpinan saling berkaitan secara erat, membentuk sinergi yang menjadi fondasi regenerasi kepemimpinan serta pertumbuhan rohani jemaat yang berkesinambungan, dan menegaskan perlunya gereja menempatkan pemuridan sebagai program inti dalam pembinaan pelayan Tuhan.

## Daftar Rujukan

- Alexander, C., et al. (2021). Implementasi gaya kepemimpinan Yesus sebagai role model dalam kehidupan pemuridan. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5(1), 45–58.
- Barclay, M. N. (1993). *Kamus Yunani-Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Chan, F. (2017). *Multiply: Melipatgandakan murid*. Literatur Perkantas.
- Darmawan, I., & Ayub, P. (2019). Jadikanlah murid: Tugas pemuridan gereja menurut Matius 28:18–20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 144–153.
- Gallaty, R. (2019). *Replicate: How to create a culture of disciple-making right where you are*. Moody Publishers.
- Harita, N. S. (2020). Pentingnya pemuridan bagi pertumbuhan gereja pada masa kini. *OSF Preprints*, 1–17. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xxxxx>
- Harrington, B., & Absalom, A. (2016). *Discipleship that fits: The five kinds of relationships God uses to help us grow*. Zondervan.
- Hull, B. (2014). *The complete book of discipleship*. NavPress.
- Kunto, B. P. (2021). Pemuridan dalam konsep teologi Pentakosta bagi pertumbuhan gereja. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(1), 65–77.
- Newman, B. M. (1993). *Kamus Yunani-Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Ogden, G. (2019). *Transforming discipleship: Making disciples a few at a time* (Rev. ed.). InterVarsity Press.
- Panuntun, P., & Paramita, R. (2019). Pemuridan kontekstual dalam kaderisasi pemimpin gereja. *Jurnal Teologi Praktika*, 5(2), 145–162. <https://doi.org/10.xxxx/jtp.v5i2.145>
- Purim, M. (2022). Desain pemuridan sebagai model pembinaan warga gereja berkelanjutan bagi jemaat. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 450–469. <https://doi.org/10.xxxx/jbh.v4i2.450>
- Sondopen, D. (2019). Relasi antara penginjilan dan pemuridan untuk pertumbuhan gereja. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 3(2), 95–105.
- Tulus, J., Duha, S. P. I., & Haryanti, L. (2024). Pengaruh kepemimpinan gereja terhadap pertumbuhan dan kematangan rohani jemaat. *Jurnal Teologi Cultivation*, 8(2), 362–374.
- Willard, D. (2006). *The great omission: Reclaiming Jesus's essential teachings on discipleship*. HarperOne.